

## PERGESERAN BAHASA TETUN FEHAN DALAM RANAH KELUARGA PADA GUYUB TUTUR MASYARAKAT BELU DI WILAYAH PERBATASAN RI - RD'TL

Christmas Prasetia Ate<sup>1</sup>, Selfiana T.M. Ndapa Lawa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Universitas Citra Bangsa

Received: 2022-9-13 | Reviewed: 2021-10-11 | Accepted: 2022-10-27

### Abstract

This research aims to identify the pattern of language shift in Tetun Fehan language and the influencing factors in the speech community in Belu, RI - RD'TL border area. This research uses a sociolinguistic approach by applying a qualitative descriptive method. The research subjects were 37 head of families which include 110 speakers of Tetun Fehan language. The process of collecting data through observation and interviews. The collected data is then processed in three stages, namely classification, interpretation and data analysis which is displayed in the form of descriptive narrative. The results indicates there is a language shift in the family realm with the pattern of communication relationships between husband to wife, wife to husband, parent to children and children to parent. The factors that influence the language shift come from internal factor, includes (1) the lack of use of the Tetun Fehan language (2) the reluctance to use the language (3) the lack of socialization in the family and (4) interaction with surrounding, and external factors includes (1) education factor (2) migration factor).

### Keywords

Tetun Fehan language, language shift, speech community, border area

### Corresponds email

hani.agustina13@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masyarakat di wilayah perbatasan Republik Indonesia (RI) dan Republik Demokratik Timor Leste (RD'TL) merupakan masyarakat multilingual dan multikultural yang sarat dengan terjadinya fenomena kebahasaan. Hal ini disebabkan adanya kontak bahasa yang tidak dapat dihindari, berkembang dan menyebar pada guyub tutur masing-masing negara. Perebutan pengaruh pemakaian bahasa (bahasa ibu) oleh setiap pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan bahasa yang dimilikinya untuk tetap dipertahankan atau akan bergeser ke arah kekuatan bahasa yang dominan. Untuk itu, kelayaitasan penutur bahasa ibu sangat memengaruhi keberadaan bahasa tersebut dalam tindak komunikasi agar bahasa tersebut tidak bergeser dan terlindas oleh bahasa lain. Semakin tinggi loyalitas pemakaian bahasa ibu akan berpeluang pada eksistensi bahasa sehingga sulit bergeser dalam suatu guyub tutur. Sebaliknya, semakin rendah loyalitas pemakaian bahasa ibu akan berpeluang terjadinya pergeseran bahasa dan lambat laun akan terjadi kepunahan bahasa ibu (Fasold,1984:213).

Bahasa Tetun merupakan cabang bahasa Austronesia dan merupakan bahasa yang resmi yang digunakan di wilayah RI - RDTL khususnya kabupaten Belu dan Malaka yang berbatasan langsung dengan negara tersebut. Bahasa Tetun memiliki beberapa dialek, namun yang paling dominan yaitu Tetun Fehan atau Tetun Terik dan Tetun Foho. Pada Kabupaten Belu sendiri terdapat beberapa bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan diantaranya bahasa Tetun Fehan, bahasa Tetun Foho, bahasa Kemak, bahasa Bunak, bahasa Tetun Dili dan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Tetun Fehan, selanjutnya disebut BTF, merupakan salah satu bahasa ibu di wilayah perbatasan dua Negara. Di kabupten Belu sendiri, BTF merupakan bahasa yang tidak memiliki jumlah penutur yang terlalu banyak, karena bahasa tersebut lebih banyak dituturkan di kabupaten Malaka yaitu wilayah kabupaten pemekaran dari kabupaten Belu sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2013 tentang pemekaran kabupaten ini.

Potensi pergeseran BTF ini sangat dimungkinkan dalam kontak kebahasaan yang terjadi setiap hari. Adyana dan Rokhman (2016:89) menjelaskan bahwa jika seseorang berkomunikasi dengan berbagai kalangan yang berasal dari kelompok etnis dan bahasa yang berbeda, ia akan berusaha menyesuaikan perilaku dari mitra tuturnya. Penyesuaian diri dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi perilaku komunikasi satu sama lain, mempertahankan perbedaan di antara penutur dan mitra tuturnya.

Kontak kebahasaan ini dapat berupa pemertahanan maupun pergeseran bahasa. Keberagaman bahasa daerah di wilayah perbatasan sebagai bahasa ibu oleh masing-masing penutur saat ini didapati mendapat tantangan atas keberadaan bahasa daerah lainnya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa asing. Saat ini Indonesi mengalami tantangan terhadap pergeseran bahasa daerah yang berujung pada kepunahan di seluruh negeri. Ibrahim (2011) mengidentifikasi bahasa daerah di Indonesia yang saat ini terancam punah dan hampir punah sebagian besar di wilayah Indonesia bagian Timur. Terlihat bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) juga terjadi di kalangan generasi muda yang nota bene tidak terlalu suka mempelajari sesuatu yang rumit dan tidak digunakan secara menyeluruh pada semua kalangan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dipastikan pergeseran BTF dalam ranah keluarga di wilayah perbatasan RI – RDTL khususnya pada guyub tutur masyarakat kabupaten Belu tentunya sangat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pola pergeseran bahasa Tetun Fehan serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Tetun Fehan dalam ranah keluarga pada guyub tutur masyarakat Belu di wilayah perbatasan RI – RDTL.

## METODE

Berdasarkan persoalan yang diteliti, pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh paparan yang sifatnya aktual dan valid tentang penggunaan BTF di wilayah Kecamatan Atambua Selatan dan Kota Atambua, Kabupaten Belu. Subjek yang diteliti adalah 37 kepala keluarga atau 110 subjek penutur BTF yang menetap di wilayah kota Atambua, kabupaten Belu. Peneliti sendiri secara langsung menjadi instrumen utama yang dibantu dengan panduan observasi, kuesioner dan wawancara.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi, wawancara. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui telah terjadi pergeseran bahasa Tetun Fehan. Kemudian, peneliti menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data yaitu teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap. Selanjutnya, dilakukan pengamatan partisipan dan nonpartisipan, pencatatan percakapan dan catatan harian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap yang kedua yaitu wawancara. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang masalah penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Wawancara berpedoman sesuai dengan daftar pertanyaan terpimpin dan bebas yang telah disusun untuk menggiring partisipan dalam memberikan data yang akurat sesuai masalah yang diteliti. Informan yang dipilih adalah mereka yang telah menetap di wilayah kabupaten Belu dan menggunakan BTF dalam ranah keluarga.

Selanjutnya, setelah data terkumpul, maka peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu melakukan identifikasi, pemilahan dan analisis data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui tiga tahapan yakni klasifikasi data, interpretasi data, dan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi (Sugiyono, 2014).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kabupaten Belu, maka diperoleh beberapa hasil penelitian yang akan dibahas pada bagian ini. Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut: Pola pergeseran bahasa Tetun Fehan yang terjadi dalam ranah keluarga di lokasi penelitian tergambar pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pola Pergeseran Bahasa Tetun Fehan

No	Pola Pergeseran BTF	Narasi Percakapan
1	Pola Hubungan Komunikasi Suami ke Istri	P1 : Ia nebe ha'u rai loit a? <i>dimana PRON taruh uangnya</i> 'Dimana saya taruh uangnya?' P2 : Ne meja dapur saja. <i>PREP meja dapur saja</i> 'Di meja dapur saja'

2	Pola Hubungan Komunikasi Istri ke Suami	P2 : Hudi ne'e rai ia nebe? <i>Pisang DET taruh PREP where</i> 'Pisang ini ditaruh dimana?' P1 : Di dapur saja . Ia lemari soin <i>PREP dapur saja PREP lemari samping</i> 'Di dapur saja. Di samping lemari.'
3	Pola Hubungan Komunikasi Orang tua ke Anak	P1 : At kusu tolong ba kios oin hodi sosa masin midar kilo ida <i>Minta tolong PREP kios depan PREP beli gula manis kilo NUM</i> 'Minta tolong ke kios depan untuk belikan gula satu kilo!' P2 : Tunggu sebentar. Saya masih cuci piring. <i>Tunggu sebentar PRON masih cuci piring</i> 'Tunggu sebentar. Saya masih cuci piring.'
4	Pola Hubungan Komunikasi Anak ke Orang tua	P1 : Ma, tadi ibu guru minta besok bawa uang Rp 20.000 untuk beli LKS di sekolah. P2 : : Pergi minta di bapak saja.

Untuk dapat mendeskripsikan intensitas penggunaan BTF dalam komunikasi sehari-hari berdasarkan empat pola pergeseran tersebut di atas, maka peneliti mengklasifikasikannya dalam kategori berdasarkan usia responden yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Intensitas Penggunaan BTF dalam Komunikasi Sehari-hari

Kategori Usia	Jumlah Informan	Intensitas Penggunaan BTF dalam Komunikasi Sehari-Hari						
		%	Sering	%	Kadang-Kadang	%	Jarang	%
< 18 tahun	19	17.27	5	26.32	4	21.05	10	52.63
18 – 25 tahun	32	29.09	14	43.75	10	31.25	8	25.00
26 – 45 tahun	34	30.91	17	50.00	8	23.53	9	26.47
> 45 tahun	25	22.73	19	76.00	4	16.00	2	8.00
<b>Total</b>	110							

Data kedua tabel di atas akan diuraikan secara lebih detail pada bagian pembahasan agar dapat dirincikan pola pergeseran BTF serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diuraikan pola pergeseran bahasa Tetun Fehan serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Adapun pola pergeseran bahasa dalam hubungan komunikasi yang terjadi dalam ranah keluarga penutur bahasa Tetun Fehan adalah sebagai berikut:

### Pola hubungan komunikasi suami ke istri

Pola hubungan suami ke istri telah mengalami pergeseran bahasa yang ditandai dengan perubahan pemakaian BTF ke Bahasa Indonesia. Sikap bahasa ini muncul ketika suami berkomunikasi dengan istrinya. Pergeseran BTF oleh suami dalam berkomunikasi dengan istrinya

dikarenakan suami menginginkan hubungan komunikasi di antara mereka dapat berlangsung akrab, santai, dan dapat saling dipahami. Untuk itu, suami menggeser pemakaian BTF sebagai bahasa sehari-hari kepada istrinya dengan melakukan pencampuran kata (*code mixing*) dengan bahasa lain dalam tuturannya.

Dengan demikian, akibat dari kemampuan penguasaan bahasa, perbedaan latar belakang etnis, dan situasi yang berbeda dalam peristiwa tutur antara suami dan istri tersebut menyebabkan pergeseran BTF pun terjadi. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tutur antara istri (P1) dan suaminya (P2) saat berada di rumah berikut ini:

P1 : Ia nebe ha'u rai loit a?  
*dimana PRON taruh uangnya*  
'Dimana saya taruh uangnya?'

P2 : Ne meja dapur saja.  
*PREP meja dapur saja*  
'Di meja dapur saja'

Dari percakapan di atas dapat ditemukan BTF digunakan oleh istrinya dalam peristiwa tutur ini, namun ditanggapi oleh suaminya dengan mencampur BTF dengan bahasa Indonesia yang terlihat pada kata "meja dapur saja". Maksud suami mengganti bahasanya agar percakapan lebih santai dan berjalan dengan cepat seperti kata yang keluar dari pikirannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa keluarga, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dilakukan secara spontan. Selain itu, untuk mempercepat proses komunikasi, sebab bahasa Indonesia sudah diketahui dan dimengerti oleh semua anggota keluarga.

### **Pola hubungan komunikasi istri ke suami**

Pergeseran BTF pada pola hubungan komunikasi antara istri ke suami yang ditandai dengan pemakaian BTF dan pencampuran dengan beberapa bahasa lainnya dalam berbagai peristiwa tutur. Istri menggunakan bahasa suami selama bahasa yang digunakan suaminya adalah bahasa yang dominan digunakan baik oleh seluruh anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Jika istri dan suami merupakan penutur BTF, umumnya peristiwa tutur menggunakan bahasa tersebut. Namun, jika istri dan suami merupakan penutur bahasa yang berbeda, maka bahasa yang digunakan yaitu menggunakan BTF bercampur dengan bahasa lainnya (yang paling umum yaitu bahasa Indonesia). Bahasa Indonesia mulai perlahan-lahan menggeser bahasa asli penuturnya, sehingga pada saat terjadi peristiwa tutur antara istri dan suami, terjadilah pencampuran bahasa yang umumnya menggunakan kata atau frasa dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga yang diamati oleh Inayatushalihah dan Handayani (2020) di wilayah perbatasan RI –

RDTL bahwa penyesuaian diri dan bahasa tentu akan dilakukan dengan mengadaptasi perilaku komunikasi antar penutur dan mitra tutur yang berbeda latar etnis dan suku dengan cara proses akomodasi yang bertujuan untuk mengakomodasi bahasa dalam situasi tutur baik dalam komunikasi sesama etnis maupun antaretnis.

Dari hasil observasi di keluarga penutur BTF, juga terlihat ada pergeseran bahasa ibu ke bahasa lain dengan diselinginya bahasa Indonesia ke dalam bahasa ibu tersebut. Hal ini dapat terlihat dari percakapan di bawah ini antara istri (P1) dan suaminya (P2):

P2 : Hudi ne'e rai ia nebe?  
Pisang DET taruh PREP where  
'Pisang ini ditaruh dimana?'

P1 : Di dapur saja . Ia lemari soin  
PREP dapur saja PREP lemari samping  
'Di dapur saja. Di samping lemari.'

Berdasarkan percakapan di atas diperoleh fakta bahwa pencampuran bahasa Indonesia ke dalam bahasa ibu tidak dapat terelakkan. Walaupun ada kalimat yang menggunakan bahasa ibunya, namun dalam sebuah peristiwa tutur hal mencampuri bahasa lain pada bahasa ibu sangat lumrah terjadi dengan menggunakan kata berbahasa Indonesia "di dapur saja. Di samping lemari". Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa istri menggunakan bahasa Indonesia secara spontan untuk mempercepat percakapan, sebab kalimat itu yang lebih dahulu muncul di pikirannya saat menerima pertanyaan suaminya. Istri juga merasa bahwa suaminya juga memahami maksudnya walaupun tidak menggunakan bahasa ibunya.

### **Pola hubungan komunikasi orang tua ke anak**

Dari data yang ada ditemukan bahwa ada pergeseran BTF yang terjadi pada peristiwa tutur antara orang tua dan anak-anaknya. Hal ini ditandai dengan pemakaian bahasa lain selain BTF dalam hubungan orang tua ke anak. Hal ini diakibatkan karena adanya hubungan yang dekat, dan bahasa yang dominan digunakan dalam keluarga. Pergeseran BTF milik orang tua bergeser menjadi menggunakan bahasa Indonesia demi menjaga hubungan tetap akrab dan harmonis kepada anaknya yang hanya bisa menggunakan BTF secara tidak terlalu aktif. Dominasi pemakaian bahasa yang ada dalam keluarga sangat memengaruhi bahasa yang dimiliki anak sebagai bahasa ibu. Orang tua yang memiliki perbedaan bahasa ibu dengan anak akan menggeser bahasa ibu yang dimilikinya untuk disesuaikan dengan bahasa yang digunakan anaknya. Sejalan dengan penelitian Rafael dan Ate (2020) yang melihat bahwa ranah keluarga merupakan gerbang awal bahasa ibu sehingga perlu dipertahankan sejak dini. Orang tua perlu untuk mengajarkan

tentang bahasa daerah kepada anak-anak mereka sehingga mereka tidak kehilangan jati diri bahasanya.

Berikut dapat dilihat tuturan orang tua (P1) kepada seorang anaknya yang masih berusia remaja yang duduk di bangku SMP (P2):

P1 : At kusu tolong ba kios oin hodi sosa masin midar kilo ida  
*Minta tolong PREP kios depan PREP beli gula manis kilo NUM*  
'Minta tolong ke kios depan untuk belikan gula satu kilo!'

P2 : Tunggu sebentar. Saya masih cuci piring.  
*Tunggu sebentar PRON masih cuci piring*  
'Tunggu sebentar. Saya masih cuci piring.'

Terlihat dari percakapan tersebut bahwa si anak tidak merespon permintaan orang tuanya yang menggunakan BTF dengan bahasa ibu yang sama. Ia justru memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawabnya. Dari hasil wawancara dengan anak tersebut, ia menjelaskan bahwa ia secara penuh memahami apa yang dibicarakan oleh orang tuanya. Namun pada saat menjawab ia enggan untuk menggunakan bahasa ibunya dengan alasan takut untuk membuat kesalahan dalam hal pelafalannya. Ia pun juga mengatakan bahwa ia sangat jarang menggunakan bahasa ibunya sebab di sekolah bersama teman – teman kelasnya ia lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, apalagi siswa-siswi di kelasnya merupakan penutur bahasa yang berbeda-beda.

### **Pola hubungan komunikasi anak ke orang tua**

Pergeseran bahasa Tetun Fehan pada pola hubungan anak ke orang tua ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagai masyarakat yang berada di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste serta dihipit oleh banyaknya bahasa lain selain bahasa ibu membuat anak-anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa ibunya. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa pemersatu bagi wilayah yang multi lingual seperti guyub tutur pada masyarakat di kabupaten Belu. Hal ini juga dialami oleh penutur bahasa Bali Aga dimana fenomena pergeseran bahasa lebih cenderung diamati pada lingkup bermasyarakat seperti tempat kerja, ketetanggan, keluarga atau tatanan pendidikan yang cenderung lebih memakai bahasa Indonesia (Oktariyanti,dkk, 2021). Bahasa yang digunakan dalam masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap adanya pergeseran bahasa, dalam hal ini pergeseran bahasa Tetun Fehan pada guyub tutur masyarakat di kabupaten Belu.

Berikut ini adalah percakapan antara anak (P1) dan orang tuanya (P2) dalam rumah tangga:

P1 : Ma, tadi ibu guru minta besok bawa uang Rp 20.000 untuk beli LKS di sekolah.  
P2 : : Pergi minta di bapak saja.

Berdasarkan data percakapan di atas, terlihat bahwa anak lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa ibunya. Ketika ditanyakan saat wawancara, si anak mengatakan bahwa mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia, sebab tidak semua kosa kata dalam bahasa ibunya diketahui artinya. Demikian halnya dengan orang tua, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan anaknya jika anaknya memulai percakapan dengan bahasa Indonesia. Tapi tidak menutup kemungkinan beberapa orang tua masih tetap menggunakan BTF saat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena mereka ingin agar anaknya tidak melupakan bahasa ibunya, walaupun banyak bahasa lain yang dipelajari si anak di luar lingkungan rumah.

### **Kategori Usia**

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat terlihat intensitas penggunaan BTF dalam kegiatan sehari-hari berdasarkan pola pergeseran yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun kategori usia yang hendak diteliti dibagi dalam empat kategori usia. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

#### Di bawah 18 tahun

Informan yang berusia di bawah 18 tahun berjumlah 19 informan atau sekitar 17,27%. Dari jumlah informan tersebut 5 orang atau 26,32% menyatakan sering menggunakan BTF, ada juga 4 orang atau 21,05% menyatakan kadang-kadang menggunakan BTF, sedangkan sisanya 10 orang atau 52,63% menyatakan jarang menggunakan BTF dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dari 19 informan tersebut, sebanyak 8 informan yang duduk di tingkat sekolah dasar, 6 informan yang duduk di tingkat sekolah menengah pertama dan 5 informan duduk pada tingkat sekolah menengah atas.

#### Usia 18 – 25 tahun

Pada rentang usia antara 13 – 25 tahun terdapat 32 informan atau sekitar 29,09% informan. Pada rentang usia tersebut sebagian memilih menggunakan BTF yaitu sebanyak 14 informan atau sebanyak 43,75% menyatakan sering menggunakan BTF, 10 orang atau sekitar 31,25% menggunakan BTF secara kadang-kadang dan 8 informan atau sebanyak 25% jarang menggunakan BTF. Ke-32 informan ini sedang duduk di bangku kuliah dan sebagainya lagi telah bekerja baik sebagai penjual pisang di pasar Kota Atambua.

Usia 26 – 45 tahun

Dalam tabel 2 di atas terlihat bahwa pada kategori rentang usia 26 – 45 tahun terdapat 34 informan atau sebanyak 30,91% informan. Para informan ini mengatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari mereka menggunakan BTF di rumah. Namun tidak semua menggunakan BTF secara penuh, sebab mereka juga menyelinginya dengan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih cepat dipahami terutama dengan anak-anaknya atau orang lain di luar keluarga yang bukan sebagai penutur BTF. Dari 34 informan, terdapat 17 orang atau sekitar 50% sering menggunakan BTF dan 8 informan atau sebanyak 23,53% kadang menggunakan BTF yang dicampur bahasa Indonesia, sedangkan sisanya sebanyak 9 informan atau sebanyak 26,47% lebih memilih untuk jarang menggunakan BTF. Sebagian besar informan ini telah berkeluarga dan memiliki anak serta bekerja sebagai penjual di pasar, bekerja sebagai ASN di kabupaten Belu serta sebagai karyawan swasta.

Usia di atas 45 tahun

Berdasarkan table 2 di atas, pada rentang usia di atas 45 tahun, terdapat 25 informan atau sebanyak 22,73% yang diwawancarai dan mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga dan di masyarakat menggunakan BTF dengan sesama penuturnya dan pada kesempatan yang lain para informan ini juga melakukan campur kode pada saat berkomunikasi. Dari informan sebanyak 25 informan, terdapat 19 informan atau sebanyak 76% mengatakan bahwa mereka sering menggunakan BTF, 4 orang atau sebanyak 16% kadang-kadang menggunakan BTF, namun dipadukan dengan bahasa Indonesia, dan sisanya 2 informan atau sebanyak 8% jarang menggunakan BTF. Sebagian besar informan ini berprofesi sebagai penjual di pasar dan berwiraswasta. Jenis pekerjaan ini yang mengharuskan mereka untuk menggunakan BTF dan juga bahasa Indonesia dalam bertransaksi dengan pelanggannya.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergeseran Bahasa**

Dari hasil penelitian menunjukkan penggunaan BTF dalam ranah keluarga mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa tersebut dipicu oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran BTF yang terjadi dalam ranah keluarga di Kabupaten Belu, NTT, yaitu:

1. Minimnya penggunaan bahasa Tetun Fehan

Minimnya penggunaan bahasa ibu biasanya dilakukan sendiri oleh penuturnya. Dalam hal ini penggunaan BTF, yang dahulunya sangat dominan pada guyub tutur masyarakat Belu mulai terlihat berkurang seiring berjalannya waktu. Keengganan dalam mempergunakan BTF juga nampak dalam wawancara dengan salah satu warga (27 tahun), sebagai berikut:

*“....saya jarang menggunakan bahasa Fehan karena di luar rumah lebih banyak bertemu dengan teman-teman yang tidak menggunakan bahasa tersebut. Bahkan teman saya yang juga berasal dari suku yang sama, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat bicara dengan saya ...”* (SN, 27 tahun, Karyawan, 6 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa kemampuan masyarakat terhadap penggunaan bahasa ibunya mulai luntur atau telah bergeser ke arah bahasa yang dominan penuturnya. Kemampuan berbahasa BTF bergeser karena tidak didukung oleh orang tua yang telah terbiasa menggunakan BTF. Minimnya pemakaian BTF karena orang tua kurang mendukung dan memotivasi saat anak-anaknya menggunakan BTF baik di dalam rumah maupun saat mereka berada di lingkungan rumah.

## 2. Keengganan menggunakan bahasa Tetun Fehan

BTF merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di kabupaten Belu. Namun demikian, pada saat penelitian didapati penuturnya masih merasa enggan menggunakan bahasa tersebut. Masyarakat penuturnya merasa enggan untuk menggunakan bahasa ini saat bertemu dengan warga lain yang merupakan sesama suku. Hal tersebut terbawa terus sampai ke ranah keluarganya masing-masing, sehingga dalam keluarga banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada BTF. Berikut ungkapan salah satu warga (17 tahun):

*“..... Saya sering membuat kesalahan saat bicara pakai bahasa Tetun Fehan dan umumnya karena kesalahan penekanan pada kata-kata tertentu dan biasanya orang yang paham soal bahasa ini mereka ketawa, sehingga membuat saya merasa malu dan jarang menggunakan bahasa ibu saya...”* (RB, 17 tahun, Pelajar, 7 Agustus 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat tidak menggunakan BTF karena merasa enggan sebab sering membuat kesalahan dalam melafalkan bahasa tersebut. Dalam hal ini ada hubungan yang terjadi antara keluarga dengan masyarakat dimana kurangnya dorongan untuk menggunakan bahasa ibu walaupun ada pelafalan yang berbeda dengan tuturan bahasa aslinya.

### 3. Kurangnya sosialisasi dalam keluarga

Untuk dapat menggunakan bahasa, maka harus melakukan interaksi atau hubungan sosial dengan orang lain terlebih dahulu. Lalu dari hasil sosial tersebut biasanya akan saling memengaruhi lunturnya penggunaan bahasa. Seseorang biasanya berinteraksi pertama kalinya dimulai dari keluarga. Keluarga biasanya mengajari anak-anaknya supaya mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidikan dalam keluarga adalah hal pertama yang diterima oleh anak. Keluarga merupakan pusat sosialisasi pertama. Keluarga memperkenalkan cara berbicara dan berbahasa kepada anak-anaknya. Keluarga penutur BTF yang berada di kota Atambua sekarang lebih banyak mengajarkan bahasa Indonesia sejak dini kepada anak-anaknya, agar nantinya di luar dari ranah keluarga dapat mudah dalam bersosialisasi, karena mayoritas penduduk desa penutur yang multilingual. Seperti yang diungkapkan oleh seorang ibu rumah tangga (58 tahun):

“...lingkungan di sekeliling kami banyak penutur lain selain penutur bahasa Tetun Fehan. Kami biasanya biarkan anak-anak kami untuk memilih pakai bahasa yang mereka nyaman untuk berkomunikasi. Kami tidak paksa. Jadi ya di rumah kami pakai bahasa campur-campur...”  
(LR, 58 tahun, ibu rumah tangga, 7 Agustus 2022).

Kurangnya sosialisasi dalam keluarga tentunya memengaruhi pemertahanan bahasa ibu, sedangkan ujung tombak dipertahkannya suatu bahasa ibu pada intinya dimulai dari keluarga sebelum akhirnya bermuara di dalam kehidupan bermasyarakat. Pola komunikasi yang terbangun dengan tidak mempertahannya BTF selanjutnya akan terus menggeser bahasa tersebut sehingga tidak lagi dapat dipertahankan khususnya pada generasi muda yang lahir pada abad ini.

### 4. Interaksi dengan lingkungan sekitar

Pergaulan dalam lingkungan sekitar tidak hanya memengaruhi perkembangan sikap masyarakat tetapi juga berpengaruh terhadap pergeseran BTF dalam ranah keluarga di kabupaten Belu. Penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam bersosialisasi sehari-hari menjadikan masyarakat terbiasa dengan bahasa Indonesia yang lebih sering digunakan, apalagi dalam konteks penutur yang multilingual. Masyarakat mulai mengalami pergeseran BTF saat berinteraksi dengan masyarakat lain. Kota Atambua merupakan kota yang berbatasan dengan negara RDTL yang tidak menggunakan bahasa yang sama dengan yang digunakan di kota tersebut. Selain itu, bahasa-bahasa lokal berbeda-beda juga membuat situasi tutur akan lebih sulit dilakukan jika masing-masing

penutur menggunakan bahasa ibunya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu anak SD (11 tahun) di bawah ini:

“...kalau di luar rumah, saya selalu gunakan bahasa Indonesia karena teman-teman juga pakai bahasa Indonesia. Kalau bahasa Tetun Fehan saya hanya mengerti sedikit saja...” (LB, 11 tahun, pelajar, 8 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, penutur BTF menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat di sekitarnya juga menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

### Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud merupakan penyebab terjadinya perubahan pergeseran BTF yang terjadi pada masyarakat wilayah kabupaten Belu yang menjadi perbatasan RI – RDTL .

#### 1. Faktor pendidikan

Pada umumnya, faktor pendidikan, dalam hal ini sekolah, juga sering menjadi penyebab bergesernya bahasa. Hal ini disebabkan karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didiknya. Contohnya penggunaan bahasa nasional atau bahasa Indonesia yang mana bahasa ini memang harus dikuasai oleh setiap anak di penjuru negeri ini. Namun karena kurangnya atau tidak adanya pengenalan terhadap BTF, membuat siswa-siswi di kabupaten Belu semakin meninggalkan bahasa tersebut. Saat di lapangan, peneliti mendapati bahwa pengenalan BTF khususnya di kota Atambua, kabupaten Belu, tidak dilakukan, sebab siswa-siswa di sekolah berasal dari penutur bahasa yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan proses pergeseran BTF itu terjadi. Namun, karena saat berinteraksi sehari-hari dalam ranah keluarga menggunakan bahasa Indonesia, banyak anak-anak yang tidak berminat lagi untuk mempelajari BTF. Seperti yang dikemukakan oleh seorang pelajar (16 tahun) berikut ini:

“...kami di sekolah tidak menggunakan bahasa Fehan, selalu pakai bahasa Indonesia. Kalau masing-masing pakai bahasa daerahnya pasti tidak ada yang saling mengerti...” (MN, 16 tahun, pelajar, 8 Agustus 2022)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keinginan para pelajar sekolah di kota Atambua, kabupaten Belu untuk mendalami BTF tidak dapat terwujud sebab di sekolah guru tidak mengajarkan secara spesifik bahasa tersebut.

## 2. Faktor migrasi

Migrasi atau perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain merupakan salah satu faktor yang ikut mendukung proses bergesernya bahasa ibu. Hal ini sangat dimungkinkan sebab pada saat penutur suatu bahasa keluar dari zona komunitasnya maka akan sangat mungkin bahwa bahasa ibunya tidak dapat digunakan di tempat barunya. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan bukan merupakan bahasa ibu tersebut. Berikut hasil wawancara dengan salah satu pemuda yang sehari-harinya menjadi penjual pisang di pasar inpres di kota Atambua (24 tahun), sebagai berikut:

*“....sebagai penjual pisang, saya sudah biasa pergi ke daerah lain untuk membeli pisang dengan harga murah, lalu kembali untuk menjualnya di pasar inspres. Kalau di daerah lain, saya umumnya pakai bahasa Indonesia saja supaya bias nyambung dnegan penjual pisangnya, kecuali memang kalau bertemu dengan penutur bahasa Feban, ya pasti saya pakai bahasa itu...”* (JN, 24 tahun, wiraswasta, 8 Agustus 2022)

Pada dasarnya BTF hanya akan digunakan jika berkomunikasi dengan sesama penuturnya. Namun jika terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya maka pasti bahasa tersebut akan sangat jarang digunakan. Itulah sebabnya, pergeseran bahasa tidak mungkin terelakkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa BTF dalam ranah keluarga pada guyub tutur masyarakat Belu di wilayah perbatasan RI – RDTL telah mengalami pergeseran. Adapun pergeseran tersebut terlihat pada pola hubungan komunikasi suami ke istri, istri ke suami, orang tua ke anak dan anak ke orang tua. Pola pergeseran yang paling terlihat pada kategori usia kurang dari 18 tahun dimana penuturnya mulai jarang menggunakan BTF dalam komunikasi sehari-hari. Adapun faktor yang memengaruhi pola pergeseran ini terbagi atas dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minimnya penggunaan BTF, keengganan menggunakan BTF, kurangnya sosialisasi dalam keluarga serta interaksi dengan lingkungan sekitar yang tidak menggunakan BTF. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor pendidikan dan migrasi penduduk.

Adapun rekomendasi kepada pihak pemerintah daerah agar dapat menggalakkan penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah maupun ruang publik. Diharapkan pula agar keluarga penutur BTF di kabupaten Belu terus meregenerasi bahasa ibunya dengan cara yang lebih edukatif dan ramah kepada anak-anak mereka agar bahasa tersebut tidak punah dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Ketut Suar.(2018). Variasi Linguistik Bahasa Tetun Fehan: Sebuah Kajian Awal. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(1), 93-102.
- Adyana, Sulis dan Fathur Rokhman. (2016). Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan. *Jurnal Seloka* 5 (1), 88-95.
- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35-52
- Ibrahim, dkk. (2019). Faktor Sosial yang Berpengaruh pada Terdadap Pergeseran Bahasa Lowa. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(2), 208-218
- Inayatussalihah dan Retno Handayani. (2020). Bahasa di Lintas Batas: Kajian Akomodasi Komunikasi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Jurnal Toto Buang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesasteraan*, 8(1), 29-41
- Miles, M.B.,Huberman,A.M dan Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Method Source Book*, Edition 3. USA: Sage Publication
- Nahak, K. Bere dan Abdulrahman R.A.P. Dapubeang. (2020). Bentuk Sapaan Pronomina Persona Bahasa Tetun Dialek Fehan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1), 38-49.
- Oktariyanti, I.A.,I.G. Budasi dan I.N. Suandi. (2021). Pergeseran Bahasa Bali Aga pada Kalangan Remaja Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 10(2), 151-162.
- Rafael, Agnes M.D. dan Christmas P. Ate. (2020).Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Guyub Tutur Bekas Pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(1), 27-38.
- Sudaryana, Bambang. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidah, B.Y. Kurnia dan M.Rudi G. Parozak. (2021). Analisis Pemertahanan Bahasa Sasak sebagai Media Komunikasi di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Desa Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 197-209